

PENGARUH INTERVENSI PENYULUHAN GIZI DENGAN MEDIA ANIMASI TERHADAP PERUBAHAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG ANEMIA PADA REMAJA PUTRI

Influence of nutrition education using animation media on knowledge and attitude about anemia of adolescence girls

Sutrio Syakir

Jurusan Gizi, Politeknik Kesehatan Tanjung Karang
Email korespondensi: sutrio.syakir@yahoo.com

ABSTRAK

Anemia defisiensi besi adalah masalah yang paling sering dijumpai pada remaja putri. Salah satu usaha untuk menanggulangi masalah anemia yaitu melalui penyuluhan dengan media animasi sehingga pesan akan lebih lama dan lebih baik dalam ingatan karena melibatkan lebih banyak panca indera serta menyebabkan kesan yang kuat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh intervensi penyuluhan gizi dengan media animasi terhadap pengetahuan dan sikap tentang anemia pada remaja putri SMA di Kota Bandar Lampung. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Bandar Lampung pada bulan Mei-September tahun 2017. Jenis penelitian adalah *Pre-eksperimental* dengan rancangan tes awal-akhir kelompok (*one-group pretest-posttest design*). Variabel penelitian pengetahuan dan sikap yang diukur sebelum dan sesudah diberi penyuluhan gizi dengan media animasi. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dan subjek penelitian berjumlah 300 subjek. Hasil penelitian menunjukkan ada perubahan skor pengetahuan dan sikap setelah dilakukan intervensi dengan menggunakan media animasi ($p < 0,05$).

Kata kunci: Anemia, Media animasi, Pengetahuan, Sikap

ABSTRACT

Iron deficiency anemia is the most common problem in Indonesia. One of attempt to overcome the problem of anemia is through education using the animation so that the message will be longer and better to be remembered because it used more sense and a stronger impression. This research objective was to measure the influence of nutrition education with animation media on knowledge and attitude change about anemia of adolescence girls at high school in Bandar Lampung. This research was conducted at high school girls in Bandar Lampung City in May-September 2017. This research used Pre-experimental with one-group pretest-posttest design. Paired t-test was done by analyzing the variable of knowledge and attitude, which is measured before and after given nutrition counseling with animation media. Data were collected using questionnaire and research subjects were 300 subjects. The results showed there was a change of knowledge and attitude score after the intervention was done by using animation media ($p < 0,05$).

Keywords: Anemia, Animation Media, Attitude, Knowledge

PENDAHULUAN

Masalah anemia masih merupakan masalah gizi di dunia terutama di negara berkembang dan pada kelompok sosio-ekonomi rendah. Menurut WHO (2008), terdapat 47,5% wanita usia subur (WUS) di Asia Tenggara, dan 45,7% yang menderita anemia. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), pada tahun 2010 terdapat lebih dari 10% anak umur \leq 14 tahun mengalami anemia dan meningkat pada tahun 2013 menjadi 26,4%. Terdapat perbedaan proporsi anemia berdasarkan jenis kelamin, pada jenis kelamin perempuan terdapat 23,4% yang menderita anemia, sedangkan pada jenis kelamin laki-laki jumlah yang menderita anemia sebesar 18,4% (Riskesdas, 2010). Remaja putri merupakan kelompok yang paling rentan terkena anemia karena kebutuhan zat besi yang meningkat diakibatkan adanya siklus menstruasi setiap bulan (Sediaoetama, 2001). Selama masa usia reproduktif, wanita akan mengalami kehilangan darah akibat peristiwa menstruasi (Arisman, 2009).

Salah satu usaha untuk menanggulangi masalah anemia yaitu melalui penyuluhan. Penyuluhan dalam hal ini merupakan bagian dari pendidikan gizi sebagai upaya untuk mengadakan perubahan pengetahuan atau sikap dalam hal konsumsi makanan (Suhardjo, 2005). Kelompok usia remaja merupakan kelompok sasaran strategis karena masih berada pada proses belajar sehingga mudah

menyerap pengetahuan. Penelitian mengenai peran pendidikan gizi yang dilakukan oleh Zulaekah (2009), menyatakan bahwa ada pengaruh yang positif mengenai pengetahuan gizi dan peningkatan kadar hemoglobin setelah adanya pendidikan gizi. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2003).

Media penyuluhan banyak jenisnya, dalam menentukan media hendaknya menyesuaikan pada karakteristik dari *audience* supaya apa yang disampaikan dapat diterima secara efektif (Notoatmodjo, 2005). Media penyuluhan selain *power point* dan *flip chart* yang sering digunakan oleh petugas kesehatan adalah *leaflet*. Menurut penelitian Permata (2015), mengenai pengaruh media animasi terhadap pengetahuan remaja putri, menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara pengetahuan gizi remaja putri sebelum dan sesudah intervensi.

Animasi merupakan salah satu media penyuluhan gizi yang memudahkan penyampaian informasi dan penerimaan pesan bagi sasaran penyuluhan. Peneliti menggunakan media audio visual berupa animasi, dikarenakan dalam media ini sasaran dapat menyesuaikan dan belajar mandiri, dapat menambah kesan realisme dan merangsang siswa untuk merespon dengan adanya warna, musik, dan grafik. Dengan

menggunakan media animasi dalam kegiatan penyuluhan, akan membuat peserta penyuluhan lebih lama mengingat materi, gambar-gambar yang ditampilkan akan memperjelas dalam memahami materi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh intervensi penyuluhan gizi dengan media animasi terhadap perubahan pengetahuan dan sikap tentang anemia pada remaja putri SMA di Kota Bandar Lampung tahun 2017.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian pra-eksperimental dengan rancangan tes awal-akhir kelompok tunggal (*one-group pretest-posttest design*). Pada rancangan ini dilakukan tes awal (*pretest*) sebelum diberi perlakuan dan test akhir (*posttest*) setelah perlakuan. Hasil perlakuan dapat diketahui dengan lebih baik karena membandingkan antara keadaan sebelum dan sesudah perlakuan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA di Kota Bandar Lampung kelas X, XI, dan XII tahun 2017 yang berjumlah 27.487 orang.

Subjek dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi siswa yang terdaftar sebagai siswa kelas X, XI dan XII SMA di Bandar Lampung tahun 2016/2017. Penentuan sampel dilakukan dengan metode survei cepat dengan cara acak sistematis. Tahap pertama dilakukan pemilihan 30 kluster secara *probability proportionate to size* (PPS) atau menggunakan teknik probabilitas yang proporsional terhadap besar kluster. Tahap kedua dilakukan pemilihan sampel 10 anak dari setiap kluster sehingga dapat ditentukan besar sampel sejumlah 300 (Depkes, 1998).

HASIL

Umur merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pengetahuan seseorang dalam memperoleh informasi secara langsung ataupun tidak langsung dalam menambah pengalaman yang akan meningkatkan pengetahuan.

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah subjek bervariasi mulai dari umur 14 tahun sampai 17 tahun. Karakteristik menurut umur paling banyak subjek berumur 17 tahun yaitu 35,3% dan paling sedikit berumur 14 tahun yaitu 6,0%.

Tabel 1.
Distribusi karakteristik umur subjek

Usia	n	%
14	18	6,0
15	83	27,7
16	93	31,0
17	106	35,3
Jumlah	300	100,0

Tabel 2.
Rata-rata nilai pengetahuan dan sikap sebelum dan setelah intervensi

Variabel	n	Mean	SD	Min	Max	p-value*
Pengetahuan						
Pre-test	300	69,88	8,71	40,00	90,00	0,0001
Post-test	300	77,70	7,18	60,00	95,00	
Sikap						
Pre-test	300	34,50	2,98	25,00	40,00	0,0001
Post-test	300	36,07	2,85	28,00	40,00	

*Uji Wilcoxon Rank Test

Tabel 2 menunjukkan bahwa ada perubahan pengetahuan subjek sebelum dengan sesudah intervensi yang dilihat dari perubahan nilai *pre-test* dan *post-test*. Pada *pre-test* nilai minimal sebesar 40 dan maksimal 90 dengan rata-rata 69,88. Nilai *post-test* minimal 60 dan maksimal 95 dengan rata-rata 77,70, terdapat peningkatan sebesar 7,9 pada nilai rata-rata subjek, yang berarti ada pengaruh intervensi penyuluhan gizi dengan media animasi terhadap pengetahuan subjek ($p < 0,05$).

Intervensi penyuluhan gizi dengan media animasi memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan sikap subjek yang dapat diketahui dari adanya perbedaan nilai *pre-test* dan *post-test*. Hasil uji pada saat sebelum dilakukan intervensi, subjek memiliki nilai minimal sebesar 25 dan nilai maksimal sebesar 40 dengan nilai rata-rata 34,50, sedangkan untuk nilai setelah dilakukan intervensi terdapat peningkatan pada nilai rata-rata subjek sebesar 1,57 menjadi 36,07. Namun, tidak ada perbedaan pada nilai maksimal subjek sebelum dengan sesudah intervensi.

DISKUSI

Pengaruh Intervensi Pendidikan Gizi dengan Media Animasi terhadap Pengetahuan Remaja Putri tentang Anemia

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera perasa dan peraba. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh proses pembelajaran (Notoatmojo, 2007).

Pengetahuan merupakan hal penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan adalah kesan dalam pikiran manusia sebagai hasil dari panca indera. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman sendiri maupun dari orang lain (Notoatmodjo, 2003). Dengan pengalaman yang memadai terhadap gizi, diharapkan siswa lebih selektif dalam memilih makanan yang akan dikonsumsinya, baik dalam hal kualitas maupun kuantitas sehingga

dapat mempertahankan kondisi kesehatan secara maksimal.

Tingkat pengetahuan yang menentukan perilaku konsumsi pangan didapat salah satunya melalui pendidikan gizi. Pendidikan gizi berusaha menambah pengetahuan dan memperbaiki kebiasaan konsumsi pangan yang pada umumnya dipandang lebih baik diberikan sedini mungkin (Sediaoetama, 2010). Pengetahuan gizi diyakini sebagai salah satu variabel yang dapat berhubungan dengan konsumsi dan kebiasaan makan, atas dasar inilah pengetahuan gizi pada remaja diperlukan yang meliputi pengetahuan gizi secara umum dan mengenai gizi lebih.

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu proses belajar untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi mengenai kesehatan yang nantinya akan memunculkan pemahaman tentang kesehatan, sehingga apabila informasi yang disampaikan tidak jelas, hasil pembelajaran yang didapatkan juga tidak optimal (Notoatmodjo, 2007).

Perubahan pengetahuan yang diperoleh merupakan hasil dari pendidikan kesehatan dengan media audio visual. Media audio visual sesuai dengan anak usia remaja karena dapat mengembangkan imajinasi dan aktivitas belajar dalam suasana menyenangkan sehingga dapat merangsang minat belajar karena ditampilkan dalam bentuk animasi yang menarik dan mudah dipahami.

Pemanfaatan media animasi dalam intervensi pendidikan gizi tidak hanya menghasilkan cara belajar yang efektif dalam waktu singkat tetapi menghasilkan kesimpulan bahwa sesuatu yang diterima melalui audiovisual akan lebih lama dan lebih baik dalam ingatan karena melibatkan lebih banyak panca indera. Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa video merupakan alat bantu pendidikan yang bertujuan untuk menyampaikan pesan kesehatan dengan menstimulasi indera pendengaran dan penglihatan. Pengetahuan sebagian besar melalui indera penglihatan (30%) dan indera pendengaran (10%). Peningkatan pengetahuan subjek dipengaruhi oleh adanya bantuan media animasi berupa gambar bergerak dan suara yang memudahkan subjek dalam mengingat materi yang diberikan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hesdhitiana (2014) dengan media kartun terhadap pengetahuan Pedoman Umum Gizi Seimbang (PUGS) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberi intervensi. Penelitian yang dilakukan oleh Islahuddin (2015) di Kudus juga menyatakan bahwa menggunakan media animasi merupakan cara mengedukasi yang lebih efektif dibandingkan dengan cara mengedukasi konvensional.

Pengetahuan gizi sebaiknya diberikan sejak dini sehingga dapat memberi kesan yang mendalam dan dapat menuntun anak dalam memilih

makanan yang sehat dalam kehidupan sehari-hari (Hadi, 2005). Oleh karena itu, perlu upaya untuk meningkatkan pengetahuan gizi siswa tentang materi tersebut, salah satu upayanya adalah melakukan penyuluhan. Menurut Depkes RI (2008) dalam pusat promosi kesehatan, panduan pelatihan komunikasi perubahan perilaku untuk KIBBLA menjelaskan bahwa seseorang dapat mempelajari sesuatu dengan baik apabila ia menggunakan lebih dari satu indera. Dalam penyampaian materi penyuluhan sebaiknya menggunakan metode yang disesuaikan dengan isi materi dan karakteristik sasaran. Untuk media *leaflet* dan poster dapat digunakan apabila dalam penyuluhan memiliki sasaran yang banyak (massal) tetapi untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal dapat digabungkan dengan metode ceramah.

Pengaruh Intervensi Pendidikan Gizi dengan Media Animasi terhadap Sikap Remaja Putri pada Anemia

Media animasi mempunyai kemampuan besar untuk menarik perhatian, memengaruhi sikap dan tingkah laku (Sadiman, 2014). Penggunaan media animasi juga memengaruhi perubahan sikap subjek menjadi semakin baik setelah melihat tayangan animasi. Azwar (2010) menyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi sikap ialah media penyampaian informasi yang biasanya berisi sugesti untuk mengarahkan opini seseorang. Bila sugesti cukup

kuat maka akan memberikan dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuk arah sikap yang diwujudkan melalui tindakan. Sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media audio visual mayoritas subjek memiliki sikap negatif. Setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media animasi, terjadi perubahan sehingga mayoritas subjek memiliki sikap positif. Sikap merupakan reaksi yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak (Notoatmodjo, 2003). Hal itulah yang mendukung terjadinya perubahan sikap dari negatif menjadi positif pada sebagian besar subjek. Nilai sikap subjek setelah diberikan intervensi mayoritas menjadi meningkat dikarenakan subjek sudah bisa menangkap seluruh hal positif yang mereka dapatkan dari intervensi. Setelah pengetahuan mereka cukup, emosional mereka bereaksi dengan stimulus yang ada.

Pada penelitian ini, subjek belum pernah terpapar edukasi tentang anemia sebelumnya dan informasi pada edukasi ini merupakan hal baru bagi subjek. Suatu sikap akan terbentuk ketika seseorang telah terpapar informasi berulang sehingga tercipta pemahaman dan kemudian akan terbentuk sikap. Hal ini dikarenakan sikap adalah suatu bentuk reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek dan sebuah

bentuk evaluasi terhadap suatu aspek di sekitarnya maka pengalaman sebelumnya adalah faktor penentu perubahan sikap seseorang (Notoatmodjo, 2007).

Pengalaman harus meninggalkan kesan yang kuat untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap. Sikap mudah terbentuk jika melibatkan faktor emosional karena akan lebih mendapatkan penghayatan. Pengalaman subjek pada penelitian ini yaitu belum pernah diberikan edukasi terstruktur tentang anemia dan pencegahannya sebelumnya sehingga menyebabkan kesan yang kuat sebagai dasar pembentukan sikap. Ketika seseorang pernah mendapatkan edukasi sebelumnya, maka akan mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaannya (Hasibuan, *et al.* 2014).

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menyatakan intervensi penyuluhan gizi dengan menggunakan media animasi memiliki pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap tentang anemia pada remaja putri SMA di Kota Bandar Lampung tahun 2017. Disarankan agar Dinas Kesehatan dan sekolah mendorong penggunaan media animasi sebagai alternatif alat bantu untuk pendidikan gizi dan mengombinasikannya dengan berbagai media seperti leaflet, brosur dan metode ceramah untuk meningkatkan

efektivitas pendidikan gizi pada remaja putri.

DAFTAR RUJUKAN

- Arisman. (2009). *Gizi dalam Daur Kehidupan*. Jakarta: EGC.
- Azwar, S. (2010). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depkes. (1998). *Metode Survei Cepat*. Pusat Data Kesehatan.
- Depkes. (2008). *Pedoman Penanggulangan Anemia Remaja Putri dan Wanita Usia Subur*. Jakarta: Departemen Kesehatan.
- Hadi, H. (2005). *Beban Ganda Masalah Gizi dan Implikasinya terhadap Kebijakan Pembangunan Kesehatan Nasional*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Hasibuan, R., Santosa, H., & Yusad, Y. (2014). Pengaruh pengetahuan dan motivasi terhadap sikap remaja putri yang melakukan pemeriksaan payudara sendiri (Sadari) sebagai upaya deteksi dini kanker payudara di SMAN 1 Marbau Kabupaten Labuhan Batu Utara tahun 2014. *Gizi, Kesehatan Reproduksi dan Epidemiologi*, 1(3):1-6.
- Hesdhitiana, AI. (2014). Manfaat Edukasi Gizi Dengan Media Kartun Terhadap Pengetahuan Tentang Pedoman Umum Gizi Seimbang (PUGS) pada Siswa Sekolah Dasar di SD Muhammadiyah 16 Surakarta. *Karya Tulis Ilmiah*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Islahuddin, MA. (2015). Penggunaan media animasi berbasis multimedia untuk meningkatkan

- hasil belajar pada materi sistem EFI (Electronic Fuel Injection). *JPTM*, 15(2): 98-102.
- Kemendes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2005). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Permata, M. (2015). Pengaruh Pendidikan Gizi Tentang Anemia dengan Media Animasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Gizi Remaja Putri di SMPN 01 Tasikmadu Karanganyar. *Karya Tulis Ilmiah*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Sadiman, A. (2014). *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sediaoetama, AD. (2010). *Ilmu Gizi untuk Mahasiswa dan Profesi di Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Sediaoetama, AD. (2011). *Ilmu Gizi untuk Mahasiswa dan Profesi di Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Suhardjo. (2005). *Sosio Budaya Gizi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi. IPB. Bogor.
- World Health Organization. (2008). Worldwide Prevalence of Anemia. Tersedia: <http://whqlibdoc.who.int/publications/2008/978924149667eng.pdf>. Diunduh tanggal, 17 September 2017.
- Zulekah, S. (2009). Peran pendidikan komprehensif untuk mengatasi anemia di Indonesia. *Journal Kesehatan*. 2(2): 162-172.